

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan abad ke-21 menjadi suatu keharusan yang diwajibkan oleh kurikulum. Khususnya, kemampuan berkomunikasi yang menjadi sorotan utama, keterampilan abad-21 disebut juga sebagai abad pengetahuan, serta abad teknologi informasi. Hal ini membuat keterampilan ini sangat memiliki dampak yang begitu penting dalam pendidikan, karena keterampilan abad-21 membuat siswa harus bisa berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas serta inovasi, komunikasi dan juga kolaborasi. Dengan keterampilan abad-21 diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dirinya supaya meningkatkan kecerdasan, serta keterampilan lain yang diperlukan oleh dirinya. Hal tersebut termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian keterampilan abad-21 diharapkan bisa meningkatkan hal yang sudah dijelaskan di atas apalagi dalam era moderen.

Pendidikan pada era modern sekarang ini sangat mengutamakan keberanian siswa untuk menjadi lebih aktif dan guru ganya sebagai fasilitator. Siswa harus dituntut aktif dalam berbagai hal terutama dalam hal berpikir kritis serta dalam hal berkomunikasi, hal ini pastinya tidak terlepas dari kurikulum yang sekarang sedang

di terapkan yakni kurikulum merdeka dimana siswa dituntut harus bisa aktif dan bisa mencapai tujuan serta capaian pembelajaran yang ada. Hal ini sejalan dengan yang tertuang dalam Putusan BSKAP (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan) Nomor 33 Tahun 2023 mengenai Capaian Pembelajaran, maka Kurikulum Merdeka mengubah elemen keterampilan berbicara secara eksplisit menduduki posisi utama dalam capaian pembelajaran karena memiliki misi penting yaitu untuk meningkatkan literasi peserta didik, meskipun kemampuan berkomunikasi terdapat pada akhir, di mana peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka keterampilan berbicara menjadi salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran matematika, maka untuk mencapai hasil yang maksimal perlu adanya pemahaman lebih dalam keterampilan berbicara atau juga dapat disebut keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi adalah bagian dari keterampilan proses mengkomunikasikan semua hal yang terjadi bisa secara langsung maupun tidak langsung, serta biasanya bisa terjadi secara tertulis maupun lisan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fitriah, dkk (2020:547) menyatakan bahwasanya keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi tidak bisa lagi dipisahkan pada saat pelaksanaan belajar, dikarenakan pada pelaksanaan belajar terjadi karena adanya komunikasi, baik itu sifatnya intrapersonal misalnya bernalar, mengingat, dan melaksanakan pemikiran, ataupun secara interpersonal yakni dari cara penyaluran suatu gagasan pesan pada orang

lain, bisa menghargai gagasan teman, dan memperhatikan gagasan yang diberikan orang lain.

Keterampilan berkomunikasi siswa adalah hal yang sangat penting dikarenakan siswa bukan hanya sebatas mengerti mengenai persepsi saja namun siswa harus bisa mengembangkan cara bernalar mereka, menyelesaikan sebuah persoalan serta membuat sebuah sintesis, selain itu siswa juga harus bisa menghubungkan nalar, gagasan dengan sangat jelas, sesuai serta padat dan jelas, sehingganya jika komunikasi antara guru serta siswa bisa dilaksanakan dengan dua arah, jadi cara pelaksanaan belajar bisa berlangsung secara efektif serta bisa melatih keterampilan berkomunikasi siswa (Experenza, dkk 2019:84).

Hal senada diungkapkan Dewi, dkk (2020:88) bahwa komunikasi pada pelaksanaan belajar sangatlah penting untuk siswa, dengan adanya komunikasi antara siswa, akan tercipta kondisi kelas yang efektif serta menjadikan siswa akan lebih aktif pada saat berkomunikasi bersama temannya. Komunikasi sangatlah penting didalam ilmu pengetahuan, jika tidak ada komunikasi orang lain pastinya tidak akan mengerti apa nantinya yang akan di desain ataupun yang dilaksanakan, keterampilan berkomunikasi manfaatnya bagi siswa menjadikannya lebih atraktif serta kreatif pada saat pelaksanaan belajar di kelas.

Supaya bisa memulainya serta memelihara sebuah komunikasi yang begitu baik bersama orang lain, siswa harus mempunyai beberapa keterampilan komunikasi ataupun karakteristik pada saat berkomunikasi. Kunci kesuksesan siswa pada saat menguasai keterampilan berkomunikasi ada pada tangan guru, keterampilan komunikasi tidak akan bisa meningkat dengan baik jika tidak ada pertolongan dari guru (Pratiwi, dkk 2022:1639).

Persoalan yang selalu timbul dalam pelaksanaan belajar dikelas yakni kurangnya keefektifan pada saat melakukan komunikasi antar siswa bisa juga antara siswa serta guru. Merujuk pada studi pendahuluan penulis di Sekolah Dasar khususnya SDN 73/IX Simpang Sungai Duren juga ditemukan hal yang sama, ada persoalan pada keterampilan berkomunikasi siswa. Ada banyak sekali cara yang dapat dilaksanakan guna membuat pelaksanaan belajar yang efektif seperti dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama wali kelas Vb di SDN 73/IX Simpang Sungai Duren pada 28 November 2023, diketahui bahwa guru telah mencoba berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Namun, keterampilan komunikasi siswa masih rendah. Ini terlihat dari ketidakmampuan mereka berkomunikasi dengan baik dalam kelompok, kesulitan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, serta rasa malu dan takut saat diminta menyampaikan argumen atau hasil diskusi. Masalah lain yang ditemukan adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan jarang menggunakan model yang lebih inovatif. Selain itu, faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa. Dukungan dari keluarga dan teman sangat penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Tanpa dukungan ini, usaha peningkatan keterampilan komunikasi di sekolah mungkin tidak akan berhasil.

Keterampilan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tertulis yang masih dikatakan rendah pastinya memiliki penyebab. Menurut Suryawati, dkk (2023:15) menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor yang membuat keterampilan

berkomunikasi siswa rendah yakni yang pertama faktor yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi lisan siswa yaitu teman belajar, kepercayaan diri, malu, gugup, suasana pembelajaran yang berkelompok, waktu pelaksanaan pembelajaran, serta gender. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi keterampilan berkomunikasi tulis siswa yakni ketidakmampuan menuliskan informasi yang diketahui dan ditanya pada soal, kurang fokus dalam belajar sehingga tidak mengerti materi yang diajarkan, tingkat kesulitan soal, dan yang terakhir ketenangan dalam mengerjakan soal.

Permasalahan yang dikemukakan diatas dapat terlihat bahwa keterampilan berkomunikasi siswa bisa dikatakan masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan indikator keterampilan berkomunikasi yang telah ditetapkan belum terpenuhi. Adapun indikator keterampilan berkomunikasi menurut Dewi & Kustiarini (2022:162) menyatakan bahwa terdapat beberapa poin mengenai indikator keterampilan berkomunikasi, diantaranya yaitu, 1) mampu berbicara jelas (suara lantang), 2) mampu mengutarakan gagasan serta ide dengan efektif, 3) mampu menyimak dengan efektif, 4) penggunaan bahasa yang baik dan efektif, dan 5) menanggapi pertanyaan audience. Rendahnya keterampilan berkomunikasi siswa terlihat pada hasil pengamatan pra siklus yang dilakukan, di mana 7 mampu berbicara jelas (suara lantang), 6 mampu mengutarakan gagasan serta ide dengan efektif, 8 mampu menyimak dengan efektif, 6 penggunaan bahasa yang baik dan efektif, dan 9 menanggapi pertanyaan audience.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hanya 35% siswa yang memenuhi indikator pertama, 40% siswa yang memenuhi indikator kedua, 30% siswa yang memenuhi indikator ketiga, 40% siswa yang memenuhi indikator keempat, dan

hanya 25% siswa yang memenuhi indikator kelima. Berdasarkan hasil pengamatan pra siklus tersebut bisa disintesis bahwa masih banyak siswa tidak memenuhi kriteria indikator dari keterampilan berkomunikasi yang telah ditetapkan sehingga permasalahan mengenai rendahnya keterampilan berkomunikasi siswa benar terjadi di kelas Vb SDN 73/IX Simpang Sungai Duren.

Hasil pengamatan pra siklus tersebut juga didukung oleh observasi bahwa belum banyak ditemui siswa yang bisa menjawab pertanyaan sesuai topik yang dibahas dengan bahasa yang baik selama proses pembelajaran, terutama pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika. Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas Vb SDN 73/IX masih banyak siswa yang belum mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa juga masih banyak diam pada saat guru meminta siswa mengeluarkan pertanyaan. Kemudian, masih ditemui siswa yang kesulitan pada saat memberitahukan gagasannya apa lagi pada forum umum. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah cara ataupun sebuah prosedur guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa terutama pada pembelajaran matematika. Model yang cocok diterapkan yakni model pembelajaran *Think Pair Share*.

Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* merupakan jenis model pembelajaran yang memberikan waktu kepada siswa supaya berpikir untuk menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khoirudin & Supriyana (2021:17) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana, dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana

mengutarakan pendapat siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. kemudian menurut Hartini, dkk (2016:1330) yang menyatakan bahwasannya jenis pelaksanaan belajar *Think Pair Share* didesain supaya siswa terlatih untuk melakukan komunikasi guna menyampaikan semua gagasan yang terdapat pada nalarnya selama proses pelaksanaan belajar berjalan. Bisa dengan guru ataupun bersama teman sekelasnya.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Shoimin, (2014:67) bahwasannya keterampilan sosial siswa pada proses pelaksanaan belajar *Think Pair Share* yakni keterampilan berkomunikasi yang mencakup beberapa kompetensi yakni yang pertama bertanya, kerjasama kelompok, dan menjadi pendengar yang baik. Ketiga hal ini lah yang menjadi kompetensi dari keterampilan sosial siswa pada proses pelaksanaan belajar *think Pair Share*.

Penulis melaksanakan sebuah kerja sama bersama guru kelas mengenai perencanaan supaya mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini pada kelas yang berharap semoga keterampilan komunikasi siswa dalam pelaksanaan belajar Matematika kelas V bisa naik dengan tetap mengetahui perbedaan yang terdapat dalam siswa. Merujuk pada ulasan yang sudah dijabarkan penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Guna Meningkatkan Kecakapan Berkomunikasi Peserta Didik dalam Pelaksanaan Belajar Matematika Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) guna meningkatkan kecakapan berkomunikasi peserta didik dalam pelaksanaan belajar Matematika kelas V SDN 73/IX Simpang Sungai Duren?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan kecakapan berkomunikasi melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Piar Share* (TPS) pada peserta didik kelas V SDN 73/IX Simpang sungai duren.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kecakapan berkomunikasi siswa dalam pelaksanaan belajar Matematika kelas V SDN 73/IX Simpang Sungai Duren diharapkan bisa berkontribusi untuk memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan saran mengenai pengimplementasian model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) guna menaikkan kecakapan berkomunikasi siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, bisa dijadikan panduan bagi pendidik tentang bagaimana cara mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pelajaran Matematika di kelas V.

- b. Untuk siswa, dengan memakai model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) bisa menaikkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Matematika, dan dapat membuat siswa lebih tertarik selama proses belajar pada pembelajaran Matematika.
- c. Untuk sekolah, bisa dijadikan saran untuk sekolah mengenai peranan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pelaksanaan belajar sehingga mampu memperbaiki mutu pendidikan.

1.5 Definisi Oprasional

untuk terhindar dari kesalahan pada saat menggunakan istilah, oleh karenanya dibutuhkan penjabaran mengenai hal tersebut yaitu seperti dibawah ini:

- 1) *Cooperative learning* (Model Pembelajaran Kooperatif) merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain selama proses pembelajaran.
- 2) *Think Pair Share* (TPS) merupakan sebuah metode pembelajaran aktif yang melibatkan tiga tahapan: "Think" (Berfikir), "Pair" (Berpasangan), dan "Share" (Berbagi). Metode ini sering digunakan dalam pengajaran untuk mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, merangsang pemikiran kritis, dan membangun keterampilan sosial.
- 3) *Communication* (Keterampilan Berkomunikasi) merupakan kemampuan peserta didik dalam konteks pembelajaran, merujuk pada kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan gagasan, penalaran, ide, pemahaman, atau pesan emosional mereka dengan cara yang dapat memfasilitasi pemahaman bagi

peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.